



**PERKAWINAN ANTARA ETNIS MINANG DENGAN ETNIS ACEH DALAM
KONTEKS KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KECAMATAN JOHAN PAHLAWAN
KABUPATEN ACEH BARAT**

Zulhamdi¹, Reni Juliani²

^{1,2} Universitas Teuku Umar

Email: zulhamdi615@gmail.com

Email: renijuliani@utu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya yang terjadi antara etnik Aceh dan etnik Minang dalam perkawinan beda etnik yang terjadi di Kecamatan Johan Pahlawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi antarbudaya yang telah dilakukan oleh kedua etnik telah berlangsung cukup lama, bahasa Indonesia dan bahasa Minang menjadi faktor utama dalam penunjang komunikasi antarbudaya yang terjadi, kemudian salah satu penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi adalah adat dalam perkawinan etnik Aceh.

Kata Kunci: Perkawinan, Etnis Minang, Etnis Aceh, Komunikasi Antar Budaya

Abstract

This research was conducted to find out the intercultural communication that took place between the ethnic Acehnese and the Minang ethnicity in the ethnic intermarriage that took place in the Johan Pahlawan Subdistrict. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach, data collection techniques using observation and interviews. The results show that intercultural communication that has been carried out by both ethnicities has been going on for a long time, Indonesian and Minang languages are the main factors in supporting intercultural communication that occur, then one obstacle in intercultural communication that occurs is custom in ethnic Acehnese marriages

Keywords: Marriage, Minang Ethnicity, Acehnese Ethnicity, Interculturalism Communication

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya

(percampuran budaya) melalui komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat

mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang di bawah dari daerah asal masyarakat, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (Mulyana, 2007:6).

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting tanpa batas dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat berinteraksi satu samalainnya. Dalam berbagai aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya, komunikasi menjadi saluran utama proses interaksi. Proses interaksi dalam keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya sebagai sebuah fenomena keseharian.

Sebagai makhluk sosial, yang integrasi dalam berbagai keberagaman budaya menyebabkan terjadinya hubungan

pada pasangan-pasangan beda etnik yang berujung pada perkawinan. Salah satunya adalah pasangan etnik Minang dan Aceh. Perkawinan mereka memadukan budaya yang berbeda dari masing-masing pasangan. Namun, perbedaan budaya ini yang akan memicu terjadinya miskomunikasi dan konflik (Juliani, Cangara dan Unde, 2015: 72).

Dalam sebuah perkawinan perlu adanya fungsi-fungsi yang harus dijalankan dan bila fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan atau tidak terpenuhi maka tidak ada perasaan bahagia dan puas pada pasangan (Soewondo, 2001:23).

Perkawinan dengan etnik yang sama merupakan suatu kebiasaan yang sering kita jumpai tetapi perkawinan dengan etnik yang berbeda merupakan sesuatu kebiasaan baru yang terjadi di masa sekarang, tetapi tidak semua perkawinan berbeda etnik dapat berjalan dengan baik, karena perbedaan etnik yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses pelaksanaan perkawinan karena adanya latar belakang kebudayaan yang berbeda, masalah tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi antarbudaya yang terjadi di antara kedua etnik. Komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan dalam proses perkawinan berbeda etnik.

Perkawinan beda etnik merupakan salah satu faktor yang bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya antara pasangan suami istri yang berbeda kebudayaan. Perkawinan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah mulai mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh pengaruh budaya luar, sehingga banyak perubahan yang

disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat, misalnya saja terjadi pengurangan atau penambahan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat itu sendiri.

Hubungan Aceh dan Minang pada masa lampau telah terjalin dengan baik. Campur tangan Sultan Aceh atau raja Aceh pada masa itu, Sultan Iskandar Muda, untuk mengutus ketiga datuk yakni Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk ri Patimang yang berasal dari Etnis Minang Sumatra Barat sebagai ulama yang berperan penting dalam islamisasi Sulawesi Selatan. Pada saat itu kerajaan Aceh dalam keadaan yang sangat jaya sehingga beliau banyak mengutus ulama-ulamanya untuk menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah yang ada di luar kerajaan Aceh (Juliani, 2017: 9). Hubungan tersebut membuat kedatangan etnis Minang di Aceh disambut dengan hangat oleh etnis Aceh sendiri. Etnis minang bahkan telah menetap dan menyebar ke seluruh Aceh.

Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat merupakan daerah tingkat II yang terbagi dalam 12 Kecamatan. Masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan merupakan beragam etnik bangsa. Kecamatan Johan Pahlawan juga menjadi sasaran bagi masyarakat yang heterogen dengan masyarakat pendatang untuk memulai kehidupan baru di tanah yang baru, sebagian besar dikarenakan faktor ekonomi pada bagian perikanan. Heterogenitas itulah yang menimbulkan adanya akulturasi budaya.

Proses akulturasi budaya dapat dilihat dari proses perkawinan antar etnik yang berbeda, sebagai contoh masyarakat

etnik Minang yang datang ke kecamatan JohanPahlawan berasal dari Sumatera Barat. Bertahun-tahun merantau mempertemukan mereka dengan beragam etnik yang ada di kecamatan Johan Pahlawan. Salah satu masalah yang sering muncul yaitu masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam persepsi-persepsi yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan yang mempengaruhi proses persepsi. Dalam komunikasi antar pribadi perlu terdapat adanya suatu proses memberi dan menerima, informasi, pikiran, dan gagasan serta pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya komunikasi (Mulyana dan Rakhman, 2005:27).

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana komunikasi antar budaya dalam perkawinan antara etnik Minang dan etnik Aceh. Pada beberapa kebudayaan dalam adat perkawinan berbeda etnik yang seringkali akan terjadi permasalahan justru pada cara mengkomunikasikan prosesi adat perkawinan yang menjadi kebudayaan etnik itu sendiri. Dalam perkawinan beda etnik, dibutuhkan beberapa persepsi kesamaan untuk mencapai suatu tujuan pada perkawinan adat aceh. Khususnya yang terjadi di kecamatan Johan Pahlawan, terdapat penduduk etnik Minang dan etnik Aceh yang melangsungkan perkawinan berbeda etnik dan kebudayaan.

Jones, dalam Liliweri (2007: 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau

subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda berarti mereka memiliki perbedaan kepribadian dan persepsi terhadap relasi antarpribadi. Ketika A dan B dengan budaya yang berbeda bercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan di antaramereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodasi (Liliweri, 2004:32)

Teori penetrasi social mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalrnas Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Altman adalah profesor di bidang Psikologi di Universitas Utah sedangkan Taylor adalah profcsor di bidang Psikologi di Universitas Lincoln, Pennsylvania. Mereka menduga bahwa sebuah hubungan interpersonal akan berakhir sebagai teman terbaik hanya jika mereka memproses dalam sebuah "tahap dan bentuk yang teratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan". Altman dan Taylor mengembangkan teori mereka pada bidang

psikologi, sehingga banyak dari proses dalam teorinya yang nampak terpusat pada pengembangan hubungan yang bersifat psikologis. Meskipun demikian, Altman dan Taylor juga menjelaskan proses komunikasi dalam teorinya, sehingga tidak mengherankan jika teori penetrasi sosial mempunyai banyak cabang dalam teori komunikasi dan memainkan peran utama dalam gagasan-gagasan mengenai komunikasi sebagai pusat proses dalam pengembangan hubungan (West dan Turner, 2008: 195).

METODOLOGI

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Rancangan penelitian ini terdorong oleh fenomena perkawinan adat dua etnik yang berbeda di Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Penentuan informan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, dimana peneliti telah menentukan karakteristik informan sebelum turun ke lapangan. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan

kriteria dengan urutan sebagai berikut:

1. Pasangan suami isteri, Suami beretnik Aceh dan isteri beretnik Minang yang sudah menikah atau melakukan perkawinan antar etnik dan berdomisili di Kecamatan Johan Pahlawan.
2. Pasangan suami isteri, Suami beretnik Minang dan isteri beretnik Aceh yang sudah menikah atau melakukan perkawinan antar etnik dan berdomisili di Kecamatan Johan Pahlawan.
3. Penduduk asli etnik Aceh dan etnik Minang di Kecamatan Johan

Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat yang pernah ikut terlibat dalam perkawinan beda etnik. Informan dalam penelitian ini adalah pasangan berbeda etnik yang melakukan perkawinan berbeda etnik dalam prosesi adat Aceh dan Minang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari data hasil wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan etnis Minang di kecamatan Johan Pahlawan sejak jaman penjajahan belanda atau sejak jamannya pahlawan nasional Teuku Umar etnis Minang telah menjadi penduduk di sini. Dari beberapa sumber orang tua keturunan Minang yang ada di Aceh Barat, etnis Minang juga ikut dalam membantu etnis Aceh pertempuran melawan penjajahan Belanda.

Walaupun telah berbaur sekian lama dengan orang Aceh dan tinggal di Aceh adat dan budaya Minang tetap terjaga sehingga etnis Minang dan etnis Aceh tetap memiliki perbedaan yang sangat fundamental, seperti bahasa dan adat dalam perkawinan.

Dahulu etnis Minang di Aceh Barat tidak memiliki suatu ikatan dengan etnis Minang yang lainnya kecuali keluarga. Namun pada tahun 1978 etnis Minang di Aceh Barat bersepakat membangun sebuah organisasi berbasis kekeluargaan, sehingga antar sesama orang Minang di Aceh Barat memiliki ikatan keluarga. Organisasi etnis Minang mengalami beberapa kali perubahan nama yang awalnya bernama Ikatan Keluarga Minang Sepakat (IKMS) dan pada tahun 1989 organisasi etnis Minang

berusaha nama menjadi Ikatan Keluarga Minang (IKAMI) hingga sekarang.

Dengan adanya organisasi etnis Minang ini, mereka lebih memiliki hubungan kekeluargaan yang lebih erat, walaupun antar sesama keluarga Minang tidak memiliki hubungan darah. Organisasi etnis Minang ini juga sangat membantu bagi orang Minang sebagai jembatan silaturahmi sesama etnis Minang dengan etnis Aceh. Adapun beberapa sengketa etnis Minang dan etnis Aceh dapat di selesaikan dengan musyawarah melalui organisasi etnis Minang ini. Organisasi ini juga konsisten dalam beberapa peristiwa kemanusiaan. Bagi sebagian etnis Minang organisasi ini sangat berguna, karena orang-orang yang dituakan dalam organisasi sering menjadi penghubung (selangke) dalam pernikahan etnis Minang dan etnis Aceh. sehingga proses perkawinan berbeda etnis bisa berlangsung dengan baik. Seperti yang di jelaskan oleh sekretaris IKAMI, Sudirman

“Alhamdulillah dengan adanya organisasi ini banyak manfaat yang dapat etnis Minang rasakan. Terutama mensosialisasikan adat Minang kepada etnis Aceh, sehingga etnis Minang dapat di terima di tengah masyarakat Aceh dan hidup saling berdampingan. Apalagi kalau masalah perkawinan, kami sering menjadi selangke bagi laki-laki Minang untuk melamar wanita Aceh. karena kami harus menjadi jembatan perbedaan adat perkawinan antara Minang dan Aceh sehingga saling memahami”.

Jumlah etnis Minang di kecamatan Johan Pahlawan menurut data dari IKAMI

yaitu sekitar 300 kepala keluarga (KK), mereka tersebar di 21 desa yang ada. Semua keluarga Minang yang ada di kecamatan Johan Pahlawan tergabung dalam IKAMI. Sehingga memudahkan komunikasi antara keluarga Minang. Etnis Minang di Aceh Barat juga sangat berbaur dengan masyarakat Aceh Barat. Hal tersebut karena seringnya sosialisasi masing-masing keluarga etnis Minang dengan etnis Aceh, baik di acara keagamaan, adat, dan gotong royong.

Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan etnis Minang dan etnis Aceh di kecamatan Johan Pahlawan, kabupaten Aceh Barat. Dari hasil penelitian penulis akan membahas tentang komunikasi antarbudaya dalam perkawinan Etnis Aceh dan etnis Minang yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda etnik. Setelah melakukan *coding* data, maka penulis memberikan analisa tentang fenomena yang ada dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di kecamatan Johan Pahlawan, ada beberapa proses yang mendasari komunikasi antarbudaya dalam perkawinan berbeda etnik ini berlangsung dengan baik, yaitu interaksi sosial, komunikasi interpersonal dan akulturasi budaya yang ditandai dalam memahami budaya terutama dalam hal bahasa yang bermanfaat dalam menganalisa suatu interaksi dari perspektif komunikasi.

Sejarah panjang masa lalu akhirnya mempertemukan dua etnis (Minang dan Aceh) yang berbeda dalam suatu wilayah yaitu di kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, yang harusnya adalah daerah Aceh ketika kita melihat

sejarah kabupaten ini, namun sebuah pertemuan antarbudaya terjadi disini dari hasil penelitian penulis telah menggambarkan secara singkat mengenai sejarah kedatangan etnis Minang ke daerah ini menurut cerita tetua Minang yang sudah lama merantau di kecamatan Johan Pahlawan tersebut. Ketika dua etnik bertemu dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi maka akulturasi antar kedua etnik tersebut pasti akan terjadi.

Menurut Koentjaraningrat (2009:202) mengungkapkan bahwa akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri.

Setiap hari etnis Aceh dan etnis Minang melakukan interaksi dan komunikasi antarpribadi berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari dimasyarakat, partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang perdagangan. Etnis Minang hampir tiap hari bertemu dan berkomunikasi dengan etnis Aceh, bukan hanya membahas pekerjaan, melainkan membahas hal-hal lain seperti kondisi sosial, politik namun volume politik tidak terlalu besar karena di Kecamatan Johan Pahlawan masyarakat lebih fokus kepada usaha masing-masing, selain itu kadang membahas masalah pribadi seperti mengeluarkan unek-unek, isi hati saling bertukar pikiran meminta saran dan

pendapat, membicarakan kondisi keluarga, anak-anak. Bukan hanya itu, kedua etnis tersebut juga membicarakan tentang budaya mereka masing-masing.

Etnis Minang mempelajari budaya etnis Aceh dengan cara mengamati dan menanyakan langsung jika ada yang tidak dipahami tetapi sebagian besar etnis Aceh sudah paham dengan budaya etnis Minang karena sejak dulu mereka sudah berbaur dan secara tidak langsung etnis Minang paham karena sering berinteraksi dengan masyarakat etnis Aceh. Bukan hanya itu etnis Minang sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah yang menampilkan berbagai macam budaya dari Etnik Aceh. Sejauh ini etnis Minang mampu beradaptasi dengan budaya Etnik Aceh dan begitupun sebaliknya etnis Aceh juga mampu beradaptasi dengan budaya etnis Minang, timbul perasaan memiliki karena mereka menganggap bahwa kita ini adalah warga asli yang bermukim di Kecamatan Johan Pahlawan.

Dengan melakukan komunikasi antarpribadi (interpersonal) diharapkan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hubungan komunikasi antarpribadi diantara mereka terjalin akrab bahkan sudah seperti keluarga sendiri begitu juga dengan hubungan sosial diantara mereka antara satu dengan yang lainnya saling mengenal. Komunikasi sosial dan komunikasi antarpribadi etnis Aceh dan etnis Minang berjalan efektif karena pihak-pihak yang berkomunikasi sudah saling mengenal dan saling menghargai.

Hasil penelitian penulis telah menggambarkan bahwa komunikasi yang terjadi di kecamatan Johan Pahlawan adalah

menggunakan bahasa indoneia namun ternyata hampir sebagian etnis Aceh di kecamatan Johan Pahlawan ini mampu mengerti dan berbahasa etnis Minang atau etnis Aceh menyebutnya dengan bahasa Jamee (Jamu) dengan baik sehingga membuat komunikasi yang mereka lakukan berjalan baik dengan etnis Minang sebaliknya justru etnis Minanglah yang tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Aceh, karena bahasa Aceh bahasa yang susah untuk dipahami tidak seperti bahasa Minang yang berbeda sedikit dengan bahasa indonesia.

Dalam proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnis Minang dan etnis Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan pasangan tersebut melakukan tahap-tahap penetrasi sosial yang mana mereka pertama tidak saling kenal menjadi kenal dan memulainya dengan pertemanan hingga menuju hubungan yang lebih intim yaitu menuju jenjang pernikahan.

Dalam teori penetrasi sosial ada 4 asumsi yang mendasari teori tersebut, antara lain:

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Asumsi Pertama, tahap yang pertama ini dinamakan tahap orientasi, tahap ini

tahap yang paling awal, yang mana pengenalan pasangan dari etnis Minang dan etnis Aceh berkenalan sebagai orang asing sampai menjadi lebih intim. Tahap ini terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri mereka yang terbuka untuk orang lain.

Asumsi kedua, tahap ini dinamakan pertukaran penjabakan afektif yang mana disinilah kepribadian seseorang itu muncul. Pasangan suami istri etnis Aceh dan Minang menjalin hubungan, dari perkenalan menjadi teman. dan pada tahap ini hubungan mereka bisa di prediksi yang mana mereka bisa menyesuaikan diri dengan perbedaan masing-masing, selain itu pada tahap ini mereka telah mencoba untuk saling memahami.

Asumsi ketiga, tahap ini dinamakan pertukaran afektif. Pada tahap ini pasangan suami istri etnis Aceh dan Minang telah melalui tahap pertama dan tahap kedua. Pada tahap ini para pasangan berada di posisi yang rentan, dimana mereka harus memilih antara melanjutkan hubungan mereka atau menyudahinya. Apabila ada konflik yang tidak bisa diselesaikan, maka mereka akan menarik diri dan hubungan mereka menjadi mundur. Demikian sebaliknya ketika mereka bisa menyelesaikan konflik yang terjadi maka mereka akan terus melanjutkan hubungan ketahap yang lebih intim.

Asumsi terakhir, tahap terakhir ini dinamakan tahap pembukaan diri. Asumsi ini menyatakan bahwa pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan, Pada dasarnya pasangan etnis Aceh dan Minang mereka sedikit demi sedikit membuka lapisan kepribadian mereka

seperti pada teori penetrasi sosial yang mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Bawang merah memiliki setiap lapisan layaknya lapisan kepribadian, maka hal ini mengisyaratkan bahwa apabila seseorang telah membuka seluruh kepribadian hingga yang terdalam, maka seseorang tersebut telah bersikap terbuka.

KESIMPULAN

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di Kecamatan Johan Pahlawan telah berlangsung cukup lama, bahasa Aceh merupakan bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka namun ternyata hampir semua etnik Aceh di kecamatan Johan Pahlawan ini mampu mengerti dan berbahasa

Minang dengan baik sehingga membuat komunikasi yang mereka lakukan berjalan baik dengan etnik Minang, sebaliknya justru etnik Minang lah yang tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Aceh, ini terjadi karena kebutuhan etnik Minang yang memaksa mereka untuk mengerti bahasa Aceh karena interaksi yang mereka lakukan bersama orang Aceh.

Penghambatan komunikasi antarbudaya mereka, dimana etnis Aceh di daerah sekitar beranggapan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai sopan santun dan lemah lembut dalam berkomunikasi dan bahwa etnis Minang adalah orang yang suka berbicara keras, akan tetapi bagi etnis Minang menganggap bahwa mereka pemberani, jujur, serta tegas dan sopan. Namun terdapat pula faktor penunjang komunikasi mereka yaitu kebutuhan sosial ekonomi dari keduanya yang membuat mereka harus saling berinteraksi dimana etnis Minang adalah penjual dan etnis Aceh

lah pembeli, kemudian faktor perkawinan juga menjadi salah satu faktor penunjang komunikasi mereka.

REFERENSI

Juliani, Reni. 2017. Menarik Benang Merah Hubungan Aceh dengan Sulawesi Selatan. *Source, Vol III* (1): 1-14.

Juliani, Reni., Cangara, Hafied dan Unde, Andi Alimuddin. 2015. Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar. *Kareba, Vol IV* (1): 70-87.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin, Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Richard West, Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi:*

Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3). Jakarta: Salemba Humanika.

Suwondo, Bambang. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.